



## Sastrawan Arab dan Genre Ghotic, Paralel serta Misterius pada Arena Kesusastraan Arab Modern

Etsha Ari Kusuma Dianti

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Arab Writers and the Gothic, Parallel, and Mysterious Genres in the Modern Arabic Literary Arena

### E-Mail Address

[etshaarikusumadianti@mail.ugm.ac.id](mailto:etshaarikusumadianti@mail.ugm.ac.id)

### \*Corresponding Author

### Abstract

Literature is a medium for representing life, capturing the social, cultural, and historical dynamics of society. In Arabic literary tradition, realism has been the dominant trend from the pre-Islamic period to the modern period, leading to themes generally centered around social and political issues. This has led to the horror or "otherworldly" genre being relatively underdeveloped compared to Western literature, which has already popularized it. This study aims to examine the development and existence of the horror genre in modern Arabic literature. The method used is library research, with data collection techniques sourced from literary works and related scientific literature. The results show that although the horror genre is still considered a new and less popular form, a number of Arab writers have emerged who consistently explore themes of mystery, the supernatural, and the irrational. This effort demonstrates a shift in aesthetic orientation in Arabic literature, from the dominance of realism to a more varied and experimental exploration of the genre. Science fiction in Arabic literature does not stand as a purely futuristic genre, but is intertwined with elements of gothic, religiosity, and socio-political realities. Stylistically, the use of repetition, anaphora, and distortion of space and identity creates an atmosphere of mystery and ambiguity, making science fiction a medium for reflection on humanitarian crises and collective trauma.

### Keywords

Arab writers; Genre; Horror.

## Pendahuluan

Dunia Arab memiliki klaim identik dengan dunia sastra di timur karena banyak sastrawan terkemuka yang memulai karir dan mengembangkannya di negara tersebut. Sejak masa jahiliyah, fakta tersebut telah dimulai dengan lahirnya muallaqat serta beberapa pasar yang dibuka secara periodik sebagai lokasi pagelaran pembacaan puisi oleh penyair terkemuka, seperti Pasar Ukaz, Majannah dan Dzul Majah (Jauhari, 2011). Beberapa penyair yang fenomenal pada masa jahiliyah seperti Jarir, Antarah



dan Nabighoh (Alazzam, 2021). Seiring berjalannya waktu, tak hanya puisi namun banyak pula wujud karya sastra yang meramaikan dunia kesastraan di Arab seperti novel, cerpen hingga drama. Uniknya, mayoritas tema yang diangkat dalam karya sastra tersebut berkutat pada persoalan sosial, konflik serta dimensi sosial-politik (Anggraeni, 2024). Pelacakan pada tema-tema selain yang telah disebutkan sebelumnya tidak menunjukkan tanda bahwa terdapat karya sastra di abad 18-19 yang beragam atau bervariasi. Kebekuan dan kekakuan penggunaan tema ini diasumsikan karena 'kebutuhan pasar'.

Pembaca yang dianggap sebagai 'pasar' para sastrawan lebih menyukai tema-tema yang realistis dibandingkan imajinatif. Bahkan, dari tema realistis tersebut lahirlah banyak sastrawan pada periode-periode tersebut dan setelah abad tersebut. Hal ini membuktikan bahwa genre fantasi maupun imajinasi mendapatkan ruang yang teralienasi dari masyarakat, khususnya pembaca di Arab. Munculnya genre ghotic di Arab menurut Shyratekh (2022) hanya sebagai bentuk produksi estetik tanpa melibatkan historiografi, hanya saja keberadaannya seringkali digunakan untuk menebak-nebak jawaban dari konflik yang tak terselesaikan. Bahkan genre ghotic di timur dianggap merupakan imitasi yang buruk untuk berupaya meniru barat karena kurangnya sensasional dan 'rasa' yang diterima oleh pembaca.

Berbeda dengan dunia barat, yang pada fenomena demikian dianggap lebih maju karena perkembangan genre horor telah berlangsung sejak abad ke-18 dan 19 (Gamer, 2004). Genre ini familiar sebagai genre ghotic yang merebak di gagasan-gagasan para sastrawan barat dengan banyak bantuan elemen dari sisa-sisa kepercayaan magis. Munculnya karya sastra bergenre gothic terjadi sebelum lahirnya genre romantisme. Namun adapula yang beranggapan bahwa lahirnya dua genre ini beriringan dan saling mempengaruhi. Genre ini dipelopori oleh Horace Walpole dengan karyanya *The Castle of Otranto* (1765) dan Mary Wollstonecraft Shelley dengan karyanya *Frankenstein* (1818). Dua karya sastra tersebut sebagai tanda bahwa genre ghotic memiliki ruang tersendiri bagi pembaca di barat. Barat tidak kaku dengan kedatangan genre baru, justru kebaruan tersebut membangkitkan diri bagi pembaca untuk lebih eksplor dan perhatian.

Hakikat ghotic sendiri merupakan sebuah situasi gambaran untuk menyebutkan sebuah atmosfer yang gelap, suasana hati yang kalut dan kekuatan bercampur dengan irasionalitas serta takhayul. Narasi-narasi yang dikonstruksikan sangat kontras dengan nilai akal sekaligus ilmu sains yang berorientasi pada kenyataan (Masmoudi, 2019). Dalam narasi ghotic, karakterisasi banyak membiaskan identifikasinya. Secara tajam, ghotic mengungkapkan esensi dari sebuah perjalanan yang acak dan sporadis untuk melibatkan elemen-elemen instrinsik. Kekacauan dalam narasi ghotic menambah alur misteri yang mengejutkan dan menarik pembaca untuk mengikuti alur lintasan buatan. Protagonis teks-teks ghotic memungkinkan berkarakter negatif dan bertindak sebagai pelaku kejahatan atau otoriter.

Keberadaan genre ghotic menjadi suatu hal baru sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu, belum banyak penelitian serupa yang membahas tentang kajian genre ghotic di arena kesusastraan Arab modern. Beberapa penelitian yang ditemukan tidak spesifik membahas mengenai suatu objek sastra dengan membahas sisi mistis, parallel maupun misterius. Namun, mayoritas penelitian tersebut lebih banyak menyoroti nilai-nilai budaya dari objek sastra tersebut. Sementara itu, perbincangan tentang genre ghotic ini dilinieritaskan dengan lintasan sejarah periodisasi sastra di Arab. Periode kesusastraan Arab modern tidak hanya berhenti pada abad ke 19. Namun, periode ini berlanjut di abad 20, yang mana di tengah-tengah perkembangannya

ditemukanlah produk sastra bergenre horror. Salah satunya dipelopori oleh sastrawan Mesir yakni Ahmad Khaled Tawfik Faraag, Ahmed Saadawi, Tamer Ibrahim dan Hasan Al-Jundi. Beliau menyajikan gagasan imajinasinya pada karya sastra hasil buah pikirnya. Beberapa karyanya mengarah pada thriller yang tak monoton dengan tindakan layaknya film action namun juga mengaitkan dengan beberapa kisah-kisah mitologi kuno. Sayangnya, genre semacam ini di awal kehadirannya kurang diminati oleh masyarakat. Seperti apa yang telah diperkirakan sebelumnya, genre ini bukanlah genre yang diminati oleh masyarakat Arab. Namun, Ahmad Khaled Tawfik sendiri memiliki sudut pandang lain tentang tujuan kepenulisannya mengenai terbitnya karyanya bergenre ‘aneh/baru’ ini di mata masyarakat Arab. Ahmad Khaled Tawfik mengutarakan bahwa target market-nya adalah anak-anak muda yang lebih terbuka tentang tema sastra. Berbeda dengan generasi lama Arab yang lebih suka dengan genre-genre realistik. Genre baru inilah yang unik dan menarik sebagai pembahasan dalam ranah kesusastaan Arab modern. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaharuan dalam memaparkan situasi yang terjadi di Arab pada masa modern terkait perkembangan kesusastaan. Fenomena yang dianggap baru dan ‘berbeda’ dengan kondisi sebelumnya menjadi suatu penemuan yang masif dalam merunut perkembangan dan dinamika kesusastaan Arab di masa modern.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah library research. Metode ini menekankan penggalian informasi dengan metode kepustakaan. Bermula dari keberadaan situasi yang unik dari kondisi perkembangan kesusastaan Arab modern. Narasi-narasi yang terkandung dalam novel cenderung monoton dengan mengupas isu-isu sosial. Padahal di beberapa waktu bersamaan dengan munculnya novel-novel yang banyak diminati masyarakat terdapat sastrawan Arab yang memunculkan suatu karya berbeda. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari keempat karya sastra hasil sastrawan dan sumber informasi lain yang relevan. Sementara itu, sumber data sekunder adalah beberapa literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik, baik berupa artikel ilmiah maupun buku. Data-data tersebut akan menjadi landasan utama dibalik penulisan artikel ini. Proses pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan mendalam terhadap beberapa sumber data, baik primer maupun sekunder yang terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya data yang telah ditemukan akan diperinci sesuai dengan pengungkapan informasi yang diperlukan. Pada proses analisis data ini cenderung mengamati karakteristik, biografi sekaligus contoh karya sastrawan Arab yang memiliki karya bergenre ghotic maupun horror.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Menyoal Genre Ghotic dan Tokohnya di Kesusastaan Arab Modern

Genre horror dan berbau ghotic (الأدب القوطي) menjadi bagian dari ranah science fiction, sastrawan-sastrawan Arab minim yang menggunakan genre semacam ini sebagai central plot dari karyanya. Alih-alih menjadi bacaan yang diminati, justru karya demikian kurang mendapatkan ruang bagi khalayak Arab. Mayoritas sastrawan Arab memanfaatkan situasi sosial dan dimensi kemasyarakatan untuk menciptakan suasana narasi yang lebih realistik. Namun, tetap ada beberapa sastrawan dengan keyakinannya menciptakan sebuah karya berlatar ghotic sebagai hasil ide pemikirannya.

### 1. Ahmad Khaled Tawfik Faraag

Ahmad Khaled Tawfik Faraag merupakan sastrawan kelahiran Mesir yakni wilayah Tanta pada tahun 1962 tepatnya tanggal 10 Juni. Beliau merupakan seorang dokter yang juga berkecimpung di bidang penulisan. Karirnya menjadi dokter tidak menghalangi minatnya di bidang kesusastraan, dirinya pernah bekerja di Modern Arab Foundation tahun 1992 pada posisi *ghotic writers* dalam seri Supernatural dan novel pertamanya *The Vampire Legend*. Pasca keberhasilannya dengan karya monumentalnya, beliau melahirkan kembali seri *فاتتازيا* pada tahun 1995, dilanjutkan dengan seri *سفاري* tahun 1996 dan seri *WWW* pada tahun 2006. Dari keseluruhan karyanya, novel tersuksesnya adalah *Utopia* yang terbit tahun 2008 dan telah dialih bahasakan dan dicetak secara berulang. Karya novel lainnya seperti *رواية السنجة* (2012), *رواية مثل إيكاروس* (2015), *في ممر الفئران*, dan beberapa buku lainnya.

Tak hanya sebagai penulis, beliau juga seorang jurnal di sebuah majalah. Tahun 2004, tulisannya banyak dimuat dalam sebuah majalah pemuda di Mesir, surat kabar *At-Tahrir* dan beberapa media lainnya. Beliau telah banyak mendapatkan penghargaan karena kreaativitasnya meramaikan genre karya sastra di kawasan Arab. Banyak cerpen, buku maupun esainya yang telah dibaca oleh masyarakat Arab bahkan dunia. Perjalanan kesusastraannya yang cukup unik dan baru bagi karya sastra Arab membawanya pada sebuah sebutan agung untuknya dengan julukan “*Godfather*”. Sang legenda pelopor karya fiksi horor yang banyak dikenal oleh publik ini meninggal pada 2 April 2018 karena kondisi kesehatan yang menurun.

Karya fenomenalnya yang hingga saat ini menjadi perbincangan berjudul *Utopia* karena pernah diterjemahkan dalam beberapa bahasa. Storyline sebagai besar merujuk pada pengungkapan fiksi ilmiah yang berkembang di Amerika dan Eropa abad 20-an. Tetapi, banyak melibatkan pengaturan-pengaturan Mesir tahun 2023. Pada latar cerita, menggunakan Mesir 2023 yang terbagi dalam dua wilayah meliputi tanah orang kaya dan tanah orang miskin. Wilayah untuk orang kaya disebut sebagai *Utopia Eponymous* dan tanah orang miskin disebut sebagai *Other*. Alaa dikarakterkan sebagai protagonis yang nampaknya manja sekaligus tidak bermoral *Utopia*. Alaa meninggalkan negaranya yang diklaim kaya sekaligus sukses untuk berkelana dengan kekasihnya. Ketika Alaa telah sampai di tanah orang miskin, dirinya langsung menyewa pelacur dan membawanya ke *Utopia*. Namun, peristiwa tersebut justru membuat kemalangan bagi Alaa dan kekasihnya hingga akhirnya muncul protagonis selanjutnya yakni *Gaber* dan *Safiyya* yang membantu mereka kembali ke tanah *Other* atau tanah orang miskin (Khayrutdinov, 2014).

### 2. Hassan Al-Jundi

Hassan Al-Jundi adalah seorang penulis Mesir yang dikategorikan muda, bakatnya menulis ini bermula dari inisiasinya untuk menyusun sebuah karya trilogi manuskrip *Ibn Ishaq*. Kemunculan pertamanya terjadi di sebuah forum Mesir dan Arab yang membawa kebarharuan dengan karya sastra cetak bergenre horor. Gaya tulisannya ringan, khas dengan kemampuan pembacaan anak muda sehingga tidak memberikan efek lelah kepada pembaca untuk mengikuti petualangannya dalam baris-baris kalimat. Keahliannya untuk membawa pembaca dalam alur cerita yang diimajinasikannya hingga menarik pembaca dalam suasana imajinatif yang penuh ilusi. Sebagai seorang penulis muda dengan banyak observasi terkait kebutuhan pembaca, Hassa Al-Jundi menaruh beberapa kebiasaan

pembacaan karya sastra Mesir pada khususnya dengan melibatkan mentalitas pembaca pada simbol-simbol tertentu.

### 3. Tamer Ibrahim

Dr. Tamer Ibrahim adalah seorang penulis Mesir kontemporer. Beliau memulai kiprahnya dalam seri dengan lebih dari satu edisi. Kemudian, beralih ke seri yang lebih kompleks dan berkolaborasi dengan dua penulis terkemuka: Tamer Fathi dan Tamer Ahmed. Seri karya mereka bertiga berhenti setelah penerbitan edisi ketiga. Dr. Tamer memulai seri pribadinya berjudul (Another World) dengan Modern Arab Foundation, yang merupakan serangkaian cerita horor yang dimulai dengan scene kuat tetapi berhenti setelah edisi kedua. Tamer Ibrahim memulai seri baru berjudul (Through Time) dengan Dar Laila dan Diamond Book. Banyak buku individualnya yang diterbitkan dengan Diamond Book dan Dar Layla, seperti: Partial (cellar tales). Beliau juga berpartisipasi bersama dalam buku: Adrenaline Lovers. Tamer Ibrahim juga berpartisipasi sebagai penulis Arab paling terkenal dalam buku: 7 Wajah Cinta. Karya fenomenalnya antara lain *صانع الظلام* (2012), *حكايات الموتى*, *الليلة الثالثة والعشرون* (2013), *الذي فعلته* (2008) dan masih banyak lagi.

### 4. Ahmed Saadawi

Ahmed Saadawi adalah seorang penulis sekaligus penyair berkebangsaan Irak. Karirnya dimulai ketika bekerja di sebuah instansi pers lokal sebagai koresponden pada tahun 2005. Kiprahnya tersebut di bawah naungan BBC di Baghdad. Pria kelahiran 1973 tersebut juga mencoba peruntungan karirnya sebagai penulis scenario tentang film documenter maupun acara televisi. Beliau menjejakkan karirnya sebagai koresponden di Jerman MICT yang berlokasi di Berlin. Beberapa hasil buah pikirnya seperti yang tertuang dalam beberapa majalah, meliputi Al-Sabah, Al-Jadeed, Al-Mada dan beberapa majalah yang diterbitkan berkala dalam seminggu sekali seperti Tawasul dan Al-Shabaka. Keseluruhan majalah yang telah disebutkan sebelumnya berpusat di Baghdad.

Ahmad Saadawi lahir di salah satu kota yang berada di timur Baghdad yakni Kota Sadr, Kota Sadr pernah menjadi salah satu kota revolusi sekaligus kota penting dalam peristiwa invasi AS ke Irak. Ayahnya berprofesi sebagai supir di Al-Zawra yang menjadi salah satu kantor penting dan terbesar dalam pemerintahan Baghdad sebagai kantor yang berperan untuk melakukan pemindahan bibit mawar ke taman. Masa kecil Ahmad Saadawi banyak dihabiskan untuk menemani sang ayah bekerja sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa dirinya banyak bergaul sebagai seorang anak dengan banyak publik di ruang publik tersebut. Beliau jauh dengan pendekatan sosial sekaligus sastra dan budaya di masa kecilnya, justru masa kecilnya banyak dihabiskan dengan menjalin hubungan komunikasi yang membicarakan tentang fenomena-fenomena penting yang terjadi di Baghdad pada masa itu.

Namun, memori masa kecil demikian yang berhasil mengonstruksi diri dan jiwa Ahmad Saadawi ketika dewasa. Tidak mendingin ataupun memudar segala ingatannya pasca 20 tahun telah berjauhan dengan Kota Sadr yang menjadi tempat pertamanya menjejakkan kaki di dunia dan menjalin beberapa komunikasi dengan orang-orang di masa kecilnya. Kota ini memang dikategorikan sebagai kota miskin yang kepadatan penduduknya tidak lagi ideal. Karakter lain yang melekat pada kota ini adalah ragam pekerjaan masyarakatnya yang cenderung mengarah pada bidang music, bidang olahraga dan bidang jurnalisme.

Sebagai seorang sastrawan yang terkemuka di abad modern ini, Ahmed Saadawi telah memenangkan penghargaan seperti Festival Reportase di Irak pada tahun 2004, sedangkan karya fenomenalnya tentang karya sastra berjudul *Frankenstein in Baghdad* yang telah memenangkan sebuah acara Arab Book Prize tahun 2014 sekaligus masuk sebagai tokoh dalam tajuk acara British Man Booker Prize. Berkat dari perolehannya tersebut, Ahmed Saadawi diklaim sebagai novel Arab kelima sekaligus novelis Irak pertama yang memenangkan penghargaan tersebut. *Frankenstein in Baghdad* telah diterjemahkan ke dalam 32 bahasa. Kepopuleran novel ini diperkirakan karena narasi yang unik sekaligus penuh misteri dengan melibatkan sisi historis Irak.

### Representasi *Science-fiction* dalam Karya Sastrawan Arab

Karakteristik kepenulisannya banyak menunjukkan repetisi dan anaphora yang kental. Kontraposisi dan pencerminan dari masing-masing tokoh baik protagonis dan antagonis direpresentasikan tarik menarik dan bersifat parallelism. Novel ini juga mengurangi beberapa penggunaan kolokial yang familiar karena intensi yang ingin dibangun oleh penulis adalah dunia misteri yang ‘asing’. Sebagaimana kecenderungan sastrawan Arab modern yang mulai keluar dari pakem realisme, Ahmad Khaled Tawfik justru membangun dunia naratif yang asing, gelap, dan penuh ambiguitas. Hal ini tampak jelas melalui pemilihan diksi, pengulangan struktur, serta konstruksi ruang yang tidak lagi sepenuhnya rasional, melainkan mengarah pada estetika gothic yang menekankan ketegangan psikologis dan atmosfer. Salah satu serial dalam novel *Paranormal* melibatkan narasi tentang religiusitas sebagaimana data berikut.

وفي الداخل كان البيت انيقا بسيطا... بيت اسرة كاتوليكية من مدينة... وفي قاعة الجلوس كانت هناك مجموعة كبيرة من الصلبان الاثرية، ولوحة كبيرة للعشاء الاخير (Farrag, 1959).

*Dan di dalam rumah terdapat suasana sederhana dan elegan...rumah keluarga seorang katolik yang taat... dalam aula tengah (ruang tamu) terdapat koleksi salib kuno yang antic dan lukisan besar tentang perjamuan akhir.*

Pada kutipan ini, ruang domestik yang seharusnya menghadirkan kenyamanan justru mengalami distorsi makna. Repetisi struktur membangun ritme lambat yang mengarahkan pembaca pada observasi detail, seolah kamera bergerak perlahan menelusuri ruang. Simbol-simbol religius seperti salib dan Perjamuan Terakhir tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai penanda ideologis yang mengandung ambivalensi: antara kesucian dan potensi kengerian. Dalam konteks gothic, religiusitas kerap mengalami pembalikan makna yang sakral menjadi medium ketakutan. Di sini tampak adanya kontraposisi antara kesalehan dan aura misterius yang tersembunyi.

كان الظلام يملأ المكان، وكأن الليل قرر ألا ينتهي أبداً

*Kegelapan memenuhi tempat itu, seolah malam memutuskan untuk tidak pernah berakhir.*

Kalimat ini memperlihatkan personifikasi “malam” sebagai entitas yang memiliki kehendak. Ini bukan sekadar deskripsi latar, melainkan bentuk anaphora semantis yang mempertegas dominasi kegelapan sebagai kekuatan aktif. Gothic di sini bekerja melalui ekspansi waktu: malam tidak lagi

temporer, tetapi menjadi kondisi permanen. Hal ini menciptakan efek keterjebakan (*entrapment*), di mana tokoh dan pembaca sama-sama kehilangan orientasi temporal.

لم أكن وحدي... كان هناك شيء يراقبني من الظلال  
*Aku tidak sendirian... ada sesuatu yang mengawasiku dari bayangan.*

Struktur kalimat ini menunjukkan parallelism yang kuat antara negasi (tidak sendirian) dan afirmasi keberadaan “sesuatu”. Kata شيء (sesuatu) sengaja dibiarkan abstrak, membuka ruang tafsir yang luas sekaligus menimbulkan ketegangan. Bayangan (الظلال) menjadi medium liminal ruang antara ada dan tiada. Dalam konteks gothic, ketidakjelasan ini justru menjadi sumber horor utama, karena ketakutan tidak berasal dari objek konkret, melainkan dari ketidakpastian itu sendiri.

عيناه كانتا تلمعان في الظلام... كأنهما لا تنتميان إلى عالم الأحياء  
*Matanya bersinar dalam gelap... seolah tidak berasal dari dunia orang hidup.*

Di sini terlihat teknik pencerminan (*mirroring*) antara terang dan gelap. Mata yang seharusnya menjadi alat melihat justru menjadi objek yang “terlihat” secara mengerikan. Frasa “tidak berasal dari dunia orang hidup” menegaskan batas antara kehidupan dan kematian yang kabur tema sentral dalam gothic. Tokoh antagonis tidak lagi sekadar “yang lain”, tetapi menjadi refleksi terdistorsi dari kemanusiaan itu sendiri.

البيت القديم كان صامتاً، لكنه بدا وكأنه يخفي أسراراً لا يجب أن تكشف  
*Rumah tua itu sunyi, tapi seolah menyimpan rahasia yang tidak seharusnya terungkap.*

Rumah dalam kutipan ini berfungsi sebagai ruang simbolik. Kesunyian bukan sekadar ketiadaan suara, melainkan indikasi adanya sesuatu yang ditekan atau disembunyikan. Struktur kontradiktif “صامتاً... لكنه” (sunyi... tetapi) menunjukkan adanya tarik-menarik makna, yang selaras dengan konsep kontraposisi dalam narasi gothic. Rumah menjadi entitas hidup yang menyimpan memori dan trauma, sekaligus menjadi locus ketakutan.

Tamer Ibrahim menorehkan prestasinya tentang banyaknya kejadian-kejadian irasional yang bisa dibayangkan oleh pembacanya. Keahlian inilah yang membuat banyaknya pembaca merasa bahwa Tamer Ibrahim merupakan penulis mumpuni di bidang sains-fiksi ini. Sebagai contoh, karakter protagonis disematkan pada nama-nama Mesir. Sementara itu, sebagai elemen kebaruan, Hassan Al-Jundi menghadirkan ‘tempat asing/ghalib’ sebagai latar tempat kejadian penceritaan. Pasca banyaknya karyanya yang telah terbit, Hassan Al-Jundi justru mendapatkan banyak atensi positif di kalangan anak muda dengan melibatkan warna horor pada hasil karyanya. Salah satu karya populernya adalah *منزل أبو خطوة - ليلة في جهنم*. Garis besar novel ini menceritakan tentang sebuah rumah yang berada di wilayah pinggiran Kota Kairo. Jarak antar bangunan di wilayah tersebut sangat berjauhan. Karya lainnya seperti *فأنت ميت، في حضرة الجان، نصف ميتاً دفن حياً، لقاء مع* كاتب رعب.

Dalam novelnya berjudul *ابتسم فأنت ميت*, Hassan Jundi menggunakan simbol-simbol arbitrer yang familiar dimaknai oleh masyarakat Mesir dengan spekulasi metafisika. Sebagaimana data yang dikutip dalam data berikut.

اعلى الجرامافون على الحائط علق صورة قديمة بالابيض والاسود. ولكن اللون يميل للأصفر

*Di atas gramofon terdapat sesuatu tergantung berupa foto hitam putih tua. Namun warnanya cenderung kuning.*

Secara simbolis, warna hitam, putih dan kuning adalah warna-warna yang menunjukkan warna usang dan kuno (Paksi, n.d.). Secara historis, warna hitam dalam intelegensia masyarakat Mesir Kuno dianggap sebagai simbol Dewa Osiris yang bangkit pasca kematian. Warna ini dikaitkan dengan dunia alam bawah yang tidak dapat diilmiahkan beberapa elemennya. Sedangkan warna putih adalah simbol kesucian dan ketaatan. Simbol ini dikaitkan dengan peran manusia yang menghamba dengan tuannya. Hal ini selalu dikaitkan dengan dewa-dewi kuno dalam mitologi Yunani kuno. Warna kuning secara jelas telah dikaitkan dengan keberadaan dewa-dewi yang agung. Warna ini diinterpretasikan dengan kehadiran dewa yang sempurna dan sering kali lebih mencolok dengan subjek lainnya. Dewa Matahari dalam mitologi kuno memiliki kekuatan dan anggapan yang paling agung.

Narasi tentang dewa-dewi telah dimunculkan oleh Tamer Ibrahim sejak awal novel *حكايات الموتى*. Sebutan untuk Dewa Nano atau Nano Robot mewakili bahwa arah imajinasi Tamer Ibrahim adalah karya sains-fiksi yang kental. Sungguh, Tamer Ibrahim merunut segala perjalanan manusia menuju kematian dengan berbagai representasi yang menakutkan sekaligus misterius. Ideologeme ini yang digunakan bagi pembaca untuk mengetahui perjalanan kematian seseorang menuju alam baka (R, 2015). Dijelaskan dengan lebih fiktif sekaligus bertele-tele, Tamer Ibrahim mengonstruksi novel terbitan tahun 2010 ini dengan lirik dan epic. Beberapa tragedi digambarkan dengan parallel yang dibuktikan dengan pencerminan dan perpindahan karakter secara nyaris tak terdefiniskan prosesnya.

ربما لو اخبرتك اليوم اننا وفي عصرنا هذا اصبحنا نمتلك النانو ربات (Ibrahim, 2010)

*Mungkin jika saya memberi tahu Anda hari ini bahwa di zaman kita memiliki nanorobot ...*

Keberadaan nano robot juga dikaitkan dengan pandangan masa depan yang imajiner. Tamer Ibrahim menuliskan karangannya dengan berorientasi pada keseimbangan yang visioner antara masa lalu dan masa depan. Indigenous pikiran ini menjadikan pemikiran Tamer Ibrahim sebagai inisiasi gemilang terhadap genre baru dari kesusastraan Arab berupa *science-fiction*.

Sementara itu, Ahmed Saadawi memiliki karya fenomenanya berupa *Frankenstein in Baghdad*. *Frankenstein in Baghdad* menarasikan fenomena invasi Irak tahun 2003. Representasi ledakan harian yang mengguncang sebagian besar kota-kota Irak, terutama Baghdad, sebagai wujud invasi pimpinan Amerika pada tahun 2003 (Winarno, 2014). Tujuan invasi yang dinyatakan adalah untuk menyelamatkan negara dari kediktatoran Ba'athis dan memenuhi banyak janji kebebasan dan demokrasi. Namun sebaliknya, negara itu menderita perang sektarian besar-besaran yang serangan

kekerasan hariannya menghancurkan harmonisasi rakyat karena mengotori jalan-jalan dengan bagian tubuh dan kabut berdarah. Novel ini mengaksarakan suatu fenomena sporadis akibat konflik tajam, menukik dan kompleks. Sebagaimana data berikut yang dikutip dari novel karya Ahmed Saadawi berjudul *Frankenstein* in Baghdad.

لم يكن له اسم محدد، لذلك كانوا يسمونه الشَّيْثَة.

*Ia tidak memiliki nama yang pasti, karena itu mereka menyebutnya 'yang-apa-itu'*

Penggunaan kata الشَّيْثَة (sesuatu yang tak terdefinisi) menjadi strategi naratif yang sangat kuat. Ini bukan sekadar penamaan, tetapi bentuk penolakan identitas. Dalam konteks gothic, ketidakjelasan identitas justru memperbesar rasa takut. Makhluk ini tidak bisa dikategorikan bukan sepenuhnya manusia, bukan pula sepenuhnya monster sehingga menghadirkan ambiguitas ontologis (Runge, 2025).

كان جسده مكوناً من أشلاء ضحايا انفجارات مختلفة.

*Tubuhnya tersusun dari potongan-potongan korban berbagai ledakan.*

Tubuh yang terfragmentasi mencerminkan realitas sosial Baghdad yang hancur akibat konflik. Namun, dalam bingkai gothic, ini juga menjadi simbol tubuh yang melampaui batas kemanusiaan (Esmeligis, 2024). Horor tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga sebagai refleksi dari kehancuran kolektif (Nurahdika et al., 2023). Ada semacam parallelism antara tubuh monster dan tubuh kota yang sama-sama “tercerai-berai”.

## Simpulan

Sastrawan Arab memiliki banyak ragam aliran dan genre yang telah identik dengan pembawaannya masing-masing. Namun tidak menutup kemungkinan, jika sastrawan tersebut variatif dalam memanfaatkan genre sehingga bisa dikatakan kompleks dalam menggunakan sebuah aliran sastra. Seringkali, sastrawan Arab menggunakan aliran realisme atau naturalism dalam menyusun sebuah narasi. Hal ini bukan tanpa sebab, masyarakat sebagai pembaca karya sastra cenderung minat terhadap karya-karya yang nyata dan mudah untuk dilogiskan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh tema-tema aliran tersebut merujuk pada peristiwa sosial, politik dan kebudayaan. Lokasi dari Arab yang seringkali mendapatkan tekanan dan berdampak pada terjadinya konflik menyebabkan banyak tema-tema demikian yang diangkat oleh para sastrawan sebagai modal dasar menyusun sebuah narasi.

Namun, seiring perkembangan masa hingga akhirnya muncul beberapa sastrawan yang berani untuk membuat karya sastra dengan tema yang bisa dikatakan unik dan menarik serta berbeda dengan karya-karya sastra Arab lainnya. Para sastrawan tersebut antara lain Ahmad Khaled Tawfik Farrag, Hassan Al-Jundi, Tamer Ibrahim dan Ahmad Saadawi. Keempat sastrawan ini diklaim sebagai penulis gothic dalam kesusastraan Arab Modern. Genre-genre yang dibawakan cenderung horor dan misterius. Tetapi, karyanya tidak hanya berbumbu imajinasi melainkan juga melibatkan sisi historis masa lampau maupun perkiraan fenomena misterius di masa mendatang. Fakta inilah

yang membuat para sastrawan di atas memiliki ruangnya tersendiri dalam berimajinasi sekaligus menorehkan hasil pemikirannya dalam suatu karya yang fenomenal.

Representasi *science-fiction* dalam karya sastrawan Arab modern menunjukkan pergeseran estetika yang signifikan dari dominasi realisme menuju konstruksi naratif yang lebih kompleks, imajinatif, dan sarat ambiguitas. Karya-karya Ahmad Khaled Tawfik, Tamer Ibrahim, Hassan Al-Jundi, dan Ahmed Saadawi memperlihatkan bahwa *science-fiction* dalam konteks Arab tidak berdiri sebagai genre yang murni futuristik, melainkan berkelindan dengan elemen gothic, horor, religiusitas, serta realitas sosial-politik. Secara stilistika, penggunaan repetisi, anaphora, parallelism, serta kontraposisi menjadi perangkat utama dalam membangun ketegangan naratif dan atmosfer yang asing. Ruang, waktu, dan identitas tidak lagi direpresentasikan secara stabil, melainkan mengalami distorsi yang menghadirkan pengalaman liminal antara realitas dan imajinasi. Pada saat yang sama, simbol-simbol kultural baik religius, mitologis, maupun historis ditransformasikan menjadi medium narasi yang memperkuat nuansa misterius dan spekulatif. Oleh karena itu, *science-fiction* dalam kesusastraan Arab modern tidak hanya berfungsi sebagai wahana imajinasi masa depan, tetapi juga sebagai strategi representasional untuk membaca ulang trauma kolektif, krisis identitas, serta dinamika peradaban dalam bingkai estetika yang lebih eksperimental.

## Daftar Rujukan

- Alazzam, B. A. H. (2021). Abu Tammam Poetical Inspiration from his Forerunners' Poetry: A Glance through the Aesthetic of Poetical Intertextuality in Light of his Critics' Views. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 13(2), 742–752. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211115>
- Anggraeni, N. (2024). Analisis Struktur Naratif dalam Novel Fiksi Ilmiah Abad ke-21 Perubahan Genre dan Norma-norma Sastra. *SIMATANIARI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–5.
- Esmeligis, W. (2024). *Dystopia in Arabic Speculative Fiction: A Poetic of Distress*. Routledge.
- Farrag, A. K. T. (1959). *Mā Wara'ā Ath-ṭabī'a: Maṣāṣu Ad-Damā'u wa Uṣṭuratu Ar-Rajuli Adh-Dhi'bi*.
- Gamer, M. (2004). *Romanticism and the Gothic: Genre, Reception, and Canon Formation*. Cambridge University Press.
- Ibrahim, T. (2010). *Ḥikayātul Mauta*.
- Jauhari, Q. A. (2011). Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Jahiliyah. *Perkembangan Sastra Arab*, 61–68.
- Jundi, H. (2016). *Ibtisam Fa-Anta Mayyitun*.
- Khayrutdinov, D. R. (2014). Ahmad Khaled Tawfik's Novel Utopia As An Important Example Of The New Wave Of Science Fiction In Arabic Literature. *World Applied Sciences Journal*, 31(2), 190–192. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2014.31.02.14299>
- Masmoudi, I. (2019). Gothic Poetics In Hassan Blasim's Fiction. *Al-Karmil*, 40–41, : 63-92.
- Nurahdika, N. P. I. P., Murod, S. Al, & Kurniawan, E. D. (2023). Analisis Penggunaan Teknologi Fiksi Ilmiah Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum*,

- Kewirausahaan, Kesehatan, Pendidikan Dan Informatika (MANEKIN)*, 2(2), 294–299.
- Paksi, D. N. F. (n.d.). *Warna dalam Dunia Visual*. 90–97.
- R, S. T. (2015). Perjanana Fantasi Menembus Ruang dan Waktu (Analisis Semiotika Film The Time Machine). *Jurnal Rekam*, 11(1), 11–18.
- Runge, R. F. (2025). The ontological and moral status of whole brain emulations in neo Aristotelian naturalism. *AI and Ethics*, 5, 4211–4222.
- Shyratekh, A. (2022). Efendi Ghotic: A Forgotten Prehistory of the Arabic Novel. *Middle Eastern Gothics : Literature, Spectral Modernities And The Restless Past*.
- Winarno, B. (2014). Satu Dekade Pasca Invasi AS di Irak. *JURNAL HUBUNGAN INTERNASIONAL*, 3(2), 107–124.

